

**KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam
Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**DWI ZULMI HERLAMBANG
NIM. 1817401055**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dwi Zulmi Herlambang

NIM : 1817401055

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Bukan saudara dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Juli 2023
Saya yang menyatakan



Dwi Zulmi Herlambang
NIM. 1817401055

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU

Yang disusun oleh **Dwi Zulmi Herlambang NIM 1817401055** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **04 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680803 200501 1 001


Dr. Sri Winarsih, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19730512 200312 2 001

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Lembaga Kurikulum Pendidikan Islam




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Sdr. Dwi Zulmi Herlambang

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi dari :

Nama : Dwi Zulmi Herlambang
NIM : 1817401055
Jenjang : S - 1
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 31 Agustus 2023

Pembimbing,



H. Rahman Afandi, S. Ag., M.S.I
NIP.196880803 2005011 001

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA BUSTANUL ULMU NU BUMIAYU

Dwi Zulmi Herlambang
NIM : 1817401055

Abstrak: Seorang pemimpin atau “*leader*” yang mempunyai etika ketuhanan dalam suatu lembaga pendidikan yang menginspirasi, dan menggerakkan hati nurani melalui pendekatan yang etis dan patut diteladani dalam mengembangkan budaya religius dengan kegiatan-kegiatan yang belum ada kemudian diadakan agar budaya islam yang ada di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu semakin berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, atau perilaku dari orang-orang yang diamati oleh peneliti. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dalam pengembangan budaya religius secara keseluruhan telah berjalan, meskipun belum berjalan secara maksimal. Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembahasan ini adalah bagaimana seorang kepala sekolah mempengaruhi seluruh warga sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Dengan model kepemimpinan spiritual substantif yang kepala sekolah miliki, yaitu melalui hubungan komunikasi yang baik dengan cara toleransi, mufakat (*musyawarah*), fleksibel dimana kepala sekolah menerapkan sifat *update* dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait keagamaan dengan warga sekolah agar penerapan budaya islami berjalan dengan baik. Adapun pengembangan budaya religius yang berjalan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu antara lain : (1) Program Harian (membaca Asmaul Husna, shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah). (2) Program Mingguan (membaca Nadhom, membaca Yasin dan Ekstrakurikuler Hadroh). (3) Program Tahunan (memperingati Hari Besar Keagamaan, memperingati Hari Santri Nasional, Pesantren Kilat, Praktek Manasik Haji, serta memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha).

Kata kunci: Kepemimpinan Spiritual, Kepala Sekolah, Pengembangan Budaya Religius

SCHOOL HEAD SPIRITUAL LEADERSHIP IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS CULTURE IN BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU HIGH SCHOOL

Dwi Zulmi Herlambang
NIM : 1817401055

Abstract: A leader or " *leader* " who has a divine ethic in an educational institution that inspires, and moves the conscience through an ethical and exemplary approach in developing religious culture with activities that do not yet exist and then held so that Islamic culture exists in high school Bustanul Ulum NU Bumiayu is increasingly developing. The aim of this research is to describe the spiritual leadership of the principal in developing religious culture at SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

The method used in this research is a qualitative descriptive method, data obtained in the form of words, images or behavior from people observed by the researcher. In this case, data collection techniques use observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques use data reduction , data presentation, and data verification. The object of this research is the school principal in developing religious culture.

The results of this research show that the spiritual leadership of the principal at SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu in the overall development of religious culture has been running, although not yet running optimally. The spiritual leadership of the school principal in this discussion is how a principal influences the entire school community to achieve school goals. With the substantive spiritual leadership model that the school principal has, namely through good communication relationships by means of tolerance, consensus (deliberation), flexibility where the school principal applies an updated nature in making religious-related policies with the school community so that the implementation of Islamic culture runs well. The development of religious culture that runs at SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu includes: (1) Daily Programs (reading Asmaul Husna, Dhuha prayers and Dzuhur prayers in congregation). (2) Weekly Program (Nadhom reading, Yasin reading and Hadroh Extracurricular). (3) Annual Program (commemorating Religious Holidays, commemorating National Santri Day, Pesantren Kilat, Hajj Manasik Practices, and commemorating Eid al-Fitr and Eid al-Adha).

Keywords: Spiritual Leadership, Principal, Development of Religious Culture

MOTTO

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

“Orang yang membawa kebenaran (muhammad) dan yang membenarkannya,
mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”

(QS. Al-Zumr: 33).¹



¹ <https://tafsirweb.com/8695-surat-az-zumar-ayat-33.html>, di akses pada tanggal 10 Oktober 2023 pukul 08:12.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-Nya. Karena beliau adalah kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan sejuknya alam yang penuh dengan pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini yaitu : “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu”.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Afandi, M.S.I., Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan arahan

serta bimbingannya dengan sabar, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

8. H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., selaku Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yang telah mengizinkan dan berpartisipasi atas seluruh kegiatan penelitian di tempat dengan baik.
9. Segenap keluarga SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yang telah membantu dan penulis repotkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tua Bapak M. Tauhid dan Ibu Siti Waroyah, serta kedua saudara Wiki Windi Astuti, S.Pd., dan Indah Nur Katika Wulan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik materi maupun non-materi, kasing sayang, doa, dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Rini Siswandari, S.E., sebagai partner spesial, terimakasih telah menjadi sosok pendamping dalam segala hal, yang memberi dukungan, motivasi, pengingat dan menemani penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam B angkatan 2018. Semoga tercapai semua cita-cita dan semangat dalam menggapai kesuksesan.
13. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis meyakini bahwa penelitian skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan yang membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa melainkan hanya lantunan doa dan semoga segala bentuk kebaikan, dukungan serta bantuan yang diberikan terhadap penulis mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, 24 Juli 2023

Penulis



Dwi Zulmi Herlambang

NIP. 1817401055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kerangka Konseptual.....	10
1. Kepimpinan Spiritual	10
2. Kepala Sekolah.....	21
3. Budaya Religius	22
B. Penelitian Terkait	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Keabsahan Data	37

F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



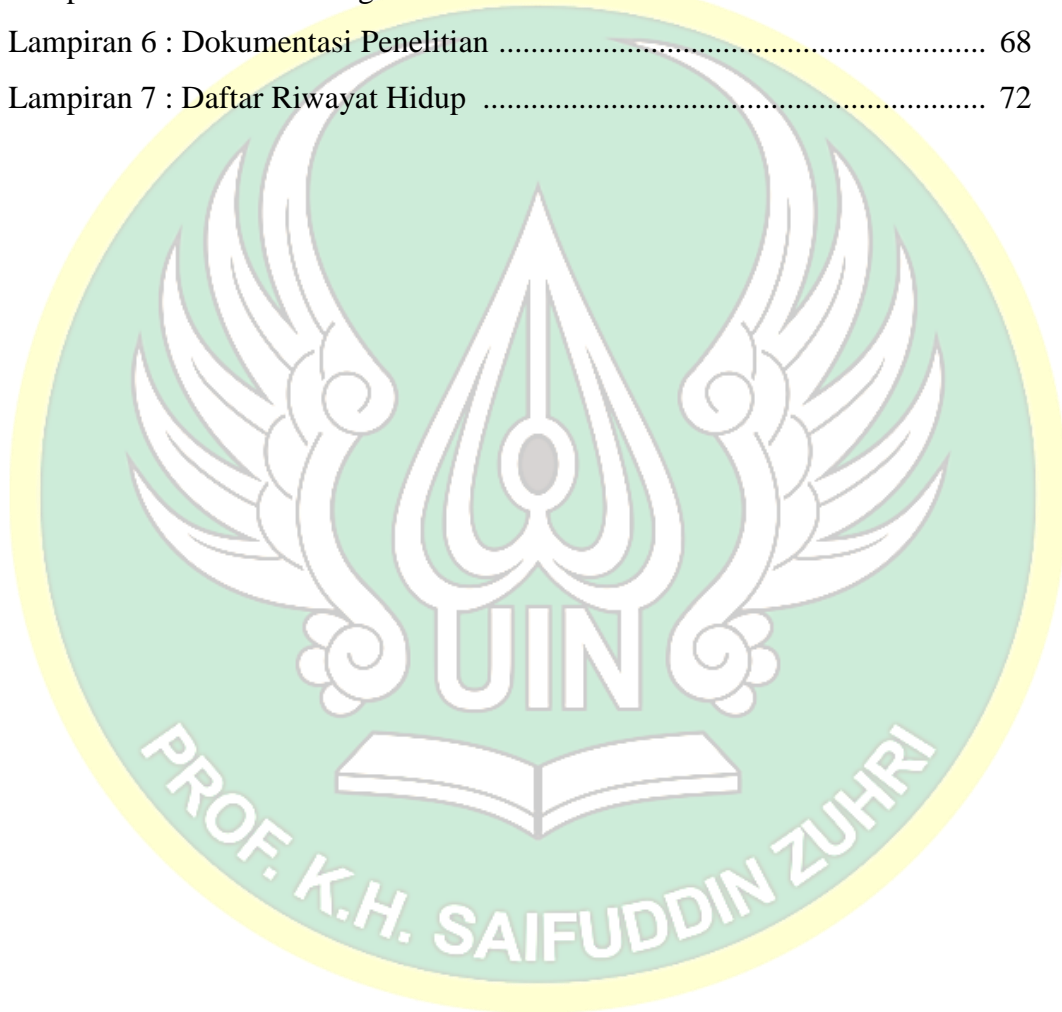
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual	14
Tabel 2. Data Sarana & Prasarana	42
Tabel 3. Daftar Nama Guru	43
Tabel 4. Daftar Siswa	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	63
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dan Dokumentasi	64
Lampiran 3 : Permohonan Izin Riset Individu	65
Lampiran 4 : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan	66
Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	67
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian	68
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah konsep mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan visi misi, dan membuat organisasi lebih konsisten dan kohesif. Kunci utama kepemimpinan tidak hanya terletak pada kekuatan dan kecerdasannya tetapi juga pada kekuatan pribadinya dan selalu menjadikan dirinya lebih baik sebelum dia berusaha membuat orang lain menjadi lebih baik. Selain itu seorang pemimpin perlu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti moral, pengetahuan, dan keterampilan untuk membangun kepemimpinan yang ideal.²

Selain itu kepemimpinan adalah kunci sukses dalam lembaga pendidikan. Kepribadian pemimpin merupakan fokus dari apa yang mereka pimpin. Tanggung jawab pengelola lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi dua bagian penataan dan pemeliharaan. Di mana tugas pertama manajer pendidikan membutuhkan perspektif khusus untuk dapat melakukan tugas administrasi dengan baik. Sedangkan tugas kedua dari seorang pemimpin institusional adalah untuk menjaga keadaan institusi yang dipimpinnya dengan cara yang terus menerus berkontribusi padanya. Oleh karena itu, salah satu tugas terpenting adalah bagaimana menyelesaikan dan meminimalkan konflik yang dihadapi manajer.³

Upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses peningkatan mutu pendidikan. Di dalam Pasal 1 No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

² Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Majenang, Cilacap : Pustaka El-Bayan,2017), 53.

³ Rahman Afandi, “Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Insania*, Vol. 18, No.1, Januari-April 2013, 114.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin berdasarkan etika ketuhan yaitu pemimpin yang menginspirasi, melayani, dan menggerakkan hati nurani melalui pendekatan yang etis dan patut diteladani.

Kepemimpinan spiritual sangat penting bagi seorang pemimpin, karena dapat menyampaikan budaya religius melalui pengajaran spiritual. Hal ini sesuai dengan Pasal 20 dan 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003, dimana pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Di era digital 5.0 ini, dalam proses pembelajaran di sekolah tipikal pengelolaan dan pengembangan budaya keagamaan masih jauh dari yang seharusnya. Penanaman pendidikan agama Islam masih minim dan hanya umum saja. Keberagaman dan agama dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan tindakan ritualistik seperti ibadah, tetapi juga kegiatan lain yang didorong oleh kegiatan spiritual oleh karena itu, religius seseorang memiliki beberapa jenis aspek dan dimensi yang dapat dicapai dalam tiga bagian :

1. Fisik, pengelolaan nilai-nilai agama dalam bentuk sarana dan prasarana, salah satu elemen masyarakat yang terpenting.
2. Pengelolaan kegiatan, yaitu kegiatan sekolah, termasuk proses pendidikan seperti ibadah (sholat berjamaah), seminar, diskusi, kelas dan pelatihan.

⁴ I Wayan Sudika, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Pandemi Covid 19", *PENDIDIKAN DASAR*, Vol. 1, No. 2, September 2020, 114.

⁵ Mokhammad Yaurizqika Hadi, "kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri jurangsapi 1, tapen, bondowoso", *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 54.

3. Sikap (*behaviors*), atau pengelolaan realisasi, memiliki makna yang lebih dalam dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku seperti sapaan, kunjungan, penghargaan, dan penampilan. Proses belajar mengajar seperti ibadah (sholat berjamaah), seminar, debat, pengajaran, dan pelatihan khusus.⁶

Untuk mewujudkan dan melaksanakan hal tersebut di atas, perlu ditumbuhkan budaya religius di sekolah. Hal ini terjadi karena nilai-nilai keimanan seorang siswa dapat terhambat oleh budaya negatif yang berkembang di sekitarnya. Untuk itu diperlukan upaya untuk mendorong siswa agar terbiasa dengan perilaku keagamaan di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berdiri, perjalanan lembaga pendidikan SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu tidaklah mudah, apalagi di era digital ini semakin banyaknya sekolah tingkat menengah. SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu merupakan salah satu sekolah Ma'arif yang dikelola oleh Yayasan Bustanul Ulum. Di sekolah ini, ia tidak hanya mengutamakan ilmu dan pengetahuan, tetapi juga memiliki visi dan misi untuk memajukan keimanan dan ketakwaan warga sekolah. Di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu di Jalan Pangeran Diponegoro No.42 Taloksari Kulon, Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273 berada di tengah-tengah masyarakat dan masih dianggap sebagai sekolah tingkat menengah yang berbasis agama.

Cara mengajar di SMA Bustanul Ulum NU ini berbeda dengan cara mengajar di sekolah lain, SMA Bustanul Ulum NU merupakan sekolah tingkat menengah yang berbasis pesantren diantaranya :

1. Menjadikan masjid sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan kondusif dalam membentuk karakter siswa dan memiliki asrama tempat tinggal siswa bagi siswa yang rumahnya jauh dari tempat sekolah.
2. Dikenal sebagai sekolah yang menjadi acuan bagi pengembangan sekolah

⁶ Faududdin dan Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Logos Wacana Lima, 2008), 219.

swasta islam lainnya khususnya sekolah yang bernaungan Nahdlatul Ulama (NU).

3. Dikelola oleh yayasan yang memiliki falsafah, visi, misi spiritual, sehingga tepat kalau menulis mengklasifikasikan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah ini adalah kepemimpinan spiritual.⁷

Demikian dari realitas diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Bustanul Ulum NU yang pelaksanaannya berhubungan dengan spiritual. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu”.

B. Definisi Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah penulis dalam penelitian ini, penulis harus memberikan definisi konseptual yang digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca. Maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan Spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kepemimpinan” dan “spiritual”. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan visi dan misi yang telah ditentukan organisasi.⁸ Sedangkan, spiritual didefinisikan suatu ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani.⁹

Menurut tabroni bahwa kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilhian). Didalam islam tuhan adalah pemimpin yang sejati serta penguasa seluruh alam semesta yang

⁷ Observasi di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 27 Juli 2022.

⁸ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

⁹ Prima Vidya Asteria, M.Pd., *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014), 21.

mencerahkan dan menenangkan jiwa hamba-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual sejatinya juga sering disebut juga dengan kepemimpinan religi.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual adalah kegiatan menuntut, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah”, kata “Kepala” berarti ketua pimpinan organisasi atau lembaga. Sedangkan “Sekolah” yaitu suatu lembaga atau tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima dan memberi pelajaran.¹¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan terdapat pada kebijaksanaan seorang kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah pengembangan profesionalisme tenaga pendidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya.¹²

Jadi kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional, yang diberi tugas lebih yaitu untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses terjadinya belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya hubungan antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang mendapat pelajaran.

¹⁰Tabroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2005), 11.

¹¹Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 25-26.

¹²Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 19.

3. Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan adalah meningkatkan pekerjaan saat ini dan masa depan dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap, dan meningkatkan keterampilan. Dengan kata lain, pengembangan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengembangan adalah konsep kegiatan yang menciptakan alat atau metode baru, di mana kegiatan tersebut berjalan terus menerus. Setelah penyempurnaan, jika alat atau metode dianggap cukup stabil untuk digunakan secara terus menerus, maka kegiatan pengembangan akan berakhir.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pemikiran, evolusi, dan kebiasaan yang sulit diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, konsep budaya biasanya identik dengan tradisi. Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir, sikap, dan kebiasaan masyarakat secara umum, yang dibuktikan dengan perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan kelompok masyarakat tersebut. Tapi budaya dan tradisi berbeda, budaya dapat menyerap pengetahuan tetapi tradisi tidak dapat menyerap sains ke dalam tradisi.¹⁴

Religius tersebut berasal dari bahasa latin religi yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pemahaman ini sejalan dengan agama, termasuk kumpulan tata cara beribadah kepada Tuhan, yang terhimpun dalam kitab-kitab suci yang wajib dibaca. Menurut Islam, religius adalah pemenuhan ajaran agama secara keseluruhan (*kafa*). Religiusitas seseorang memanifestasikan dirinya dalam banyak cara. Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang terlibat dalam perilaku ritual atau ibadah, tetapi juga ketika ia terlibat dalam aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Ini tidak hanya mengacu pada

¹³ Madalle Agil, *Kajian Teori Organisasi Dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*, (Kaliurang, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 129.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 43-45.

aktivitas yang terlihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat dan berlangsung di dalam hati.¹⁵

Budaya religius adalah seperangkat nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, adat istiadat, dan simbol sehari-hari yang dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, guru, pengelola, siswa, dan warga sekolah. Perwujudan budaya tidak begitu saja diwujudkan melalui proses peradaban.¹⁶ Menurut Muhaimin (Fathurrohman), budaya religius adalah upaya mewujudkan nilai pendidikan agama sebagai tradisi perilaku dan budaya sekolah yang dianut oleh seluruh warga suatu lembaga pendidikan.¹⁷

Jadi pengembangan budaya religius merupakan proses meningkatkan perilaku, sikap dan kebiasaan seseorang dengan cara berpikir yang positif dan mengandung nilai-nilai agama islam.

Dengan demikian dari definisi konseptual di atas, yang dimaksud dengan Kepemimpinan Spritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu seorang pemimpin atau “*leader*” yang mempunyai etika ketuhanan dalam suatu lembaga pendidikan yang menginspirasi, dan menggerakkan hati nurani melalui pendekatan yang etis dan patut diteladani dalam mengembangkan budaya religius dengan kegiatan-kegiatan yang belum ada kemudian diadakan agar budaya Islam yang ada di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu semakin berkembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

¹⁵ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian*. (LPPM Universitas K.H.A. wahab Hasbullah, 2019), 4-5.

¹⁶ Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

Bagaimana Kepemimpinan Spritual Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara obyektif dan analisis serta menambah wacana keilmuan dan pengetahuan mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius oleh tenaga pendidik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Membantu kepala sekolah dalam hal evaluasi akan dirinya dalam memimpin dengan berbasis spiritual dalam mengembangkan budaya religius.

2) Bagi Tenaga Pendidik (guru)

Dengan penelitian ini guru dapat mengetahui, mengevaluasi serta meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan budaya religius didalam sekolah.

3) Bagi Siswa

Dengan adanya kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dapat menumbuhkan nilai-nilai dan tingkah laku yang baik.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat utama dalam memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto.

5) Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai referensi bahan penelitian mengenai Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Berikut penjelasan masing-masing bab :

BAB I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan terkait Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

BAB II merupakan bab yang menguraikan teori Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius. Berisi tentang pengertian kepemimpinan spritual, kepala sekolah, budaya religius, dan penelitian terkait.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV menguraikan tentang pembahasan terkait hasil penelitian dan analisis data. Pada bagian ini memaparkan hasil penemuan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, yakni definisi singkat latar belakang yang meliputi gambaran umum SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Selain itu dalam bagian ini juga memaparkan data yang menjawab fokus penelitian, yaitu bagaimana “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu”.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Bagian akhir akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Kemimpinan Spiritual

a. Pengertian Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata “*leadership*” yang berasal dari kata “*leader*”. Pemimpin adalah orang yang memimpin sedangkan pemimpin adalah jabatannya. Di sisi lain, secara etimologis, istilah “kepemimpinan” berasal dari akar kata “pimpin”, yang berarti bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin lahirlah kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing dan menuntun.¹⁸

Kepemimpinan atau leadership dalam pengertian umum menunjukkan proses tindakan berupa memimpin, mengarahkan, mengendalikan tingkah laku, emosi dan tingkah laku terhadap orang lain yang berada di bawah pengawasannya.¹⁹

Menurut George R Terry, kepemimpinan adalah suatu hubungan antara seorang pemimpin yang berusaha membuat orang lain secara sadar bekerja sama dalam suatu hubungan tugas untuk mencapai apa yang diinginkan oleh pemimpin itu. Sedangkan menurut Wirawan, kepemimpinan adalah proses dimana seorang pemimpin menciptakan visi dan mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat, nilai, norma, dan pengikutnya untuk mencapai visi tersebut.²⁰ Dengan demikian kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengaruhi orang

¹⁸ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 288.

¹⁹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 126.

²⁰ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 144

lain dalam pekerjaan mereka tujuannya adalah untuk mengimplementasikan visi dan misi organisasi.²¹

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademis maupun sosiologis. Akan tetapi ketika kepemimpinan dirangkai dengan kata “spiritual” menjadi “kepemimpinan spiritual”, istilah itu menjadi ambigu, memiliki spektrum pengertian yang sangat luas. Istilah “spiritual” adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “spirit”. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary misalnya, istilah “spirit” antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, soul, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki.²²

Ada yang berpendapat bahwa kata “spirit” secara etimologis berasal dari bahasa Latin spiritus, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan spirit dengan :

- 1) Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos.
- 2) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi.
- 3) Makhluk immaterial.
- 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keillahian).²³

Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu.²⁴ Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur

²¹ Sutarto Wijiono, *Kepemimpinan dalam perspektif organisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 5.

²² Oxford Advanced Learners’s Dictionary (Oxford University Press, 1995), 1145-1146.

²³ Abd. Wahab H.S dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 47.

²⁴ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), 4.

jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi spiritualnya (ruh, keilahian). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifatnya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya. Menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (Wali) Allah.²⁵

Tabroni berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian).²⁶ Dalam Islam, tuhan merupakan pemimpin yang sejati, penguasa seluruh alam semesta yang mencerahkan, senantiasa mencerahkan hati, dan menenangkan jiwa hambanya. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual sejatinya sering disebut juga dengan kepemimpinan religi.

Menurut Mulyadi bahwa kepemimpinan spiritual merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT.²⁷ Sedangkan menurut Indah Kusuma Dewi kepemimpinan spiritual yaitu perwujudan iman dan amal shalih berupa interaksi, relasi, kegiatan mengkoordinasi, mempengaruhi dan mengarahkan baik secara vertikal maupun horizontal dengan jalan menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar. Karenanya, pemimpin baik dalam organisasi yang terstruktur maupun tidak, jika hanya mementingkan urusannya sendiri, keluarganya, kelompoknya ataupun kedudukannya dan memiliki tujuan hanya untuk urusan duniawi saja seperti memperkaya diri maupun dengan cara yang tidak benar, maka pemimpin seperti itu bukanlah pemimpin dan kepemimpinan Islam

²⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), 5.

²⁶ Tobroni, *Perilaku Kepemimpinan Spiritual Dalam Pengembangan Organisasi Pendidikan dan Pembelajaran*. (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2005), 11.

²⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 7.

yang sebenarnya maupun pemimpin tersebut beragama Islam dan dalam organisasi yang berbackground Islam.²⁸

Kepemimpinan spiritual adalah “teori kepemimpinan kausal untuk transformasi organisasi yang dirancang untuk menciptakan organisasi yang secara instrinsik termotivasi yang mampu terus belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya yang cepat berubah.

Kepemimpinan spiritual menggunakan model motivasi intrinsik yang menggabungkan visi, cinta altruistik, dan harapan. Visi adalah mengacu pada pandangan masa depan dan berdasarkan misi organisasi, Harapan adalah sumber bahwa visi, misi dan tujuan organisasi akan terpenuhi. Sedangkan cinta altruistik didefinisikan sebagai rasa keutuhan, harmoni, dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui perhatian, perawatan, dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain.²⁹

Jadi kepemimpinan berbasis spiritual bukan hanya mengenai kecerdasan seorang pemimpin saja atau keterampilan seorang pemimpin dalam mengelola orang lain maupun lembaga namun juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kebijaksanaan, belas kasih dan lain sebagainya dalam rangka pembentukan akhlak dan moral. Berikut karekteristik kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Fry.

Tabel 1
Karakteristi Kepemimpinan Spiritual

Visi (Vision)	Cinta Altruistik (Altruistik Love)	Harapan dan Keyakinan (Hope)
---------------	---------------------------------------	---------------------------------

²⁸ Indah Kusuma Dewi, *Nilai – Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*, (Jogjakarta: CV Gramedia Publishing,2019), 14.

²⁹ Martin Rich, “*Proceedings of the 13Th European Conference on Management, Leadership and Governance*, (London:University of London, 2017), 447-448.

➤ Memperhatikan daya tarik pada stakeholder	➤ Pemaaf	➤ Ketekunan
➤ Mendefinisikan tujuan dan perjalanan menuju tujuan	➤ Kebaikan	➤ Ketahanan
➤ Merefleksikan cita-cita yang tinggi	➤ Integritas	➤ Melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan
➤ Mendorong harapan/keyakinan pada standart keunggulan	➤ Empati/kasih sayang	➤ Ekspektasi hadiah/kemenangan
	➤ Kejujuran	
	➤ Kesabaran	
	➤ Keberanian	
	➤ Keyakinan	
	➤ Loyalitas	
	➤ Kerendahan hati	

Berikut penjelasan dari tabel di atas tentang tiga karakteristik kepemimpinan spiritual yaitu :

1) Visi (Vision)

Visi adalah komponen yang sangat penting bagi suatu organisasi termasuk kapala sekolah. Visi sekolah yang dirumuskan dengan jelas mendorong semua komponen sekolah mewujudkan masa depan yang diharapkan. Visi mengacu pada gambaran masa depan. Ungkapan yang mencerminkan bahwa pemimpin hendaknya memiliki visi sebagai pandangan jauh kedepan itulah ungkapan sang pemimpin.

Visi memiliki fungsi dalam memotivasi terjadinya perubahan yaitu memperjelas arah perubahan, menyederhanakan ratusan keputusan, membantu dengan cepat dan efisien dalam mengkoordinasikan tindakan. Selain itu visi mencerminkan perjalanan suatu sekolah dengan demikian pemimpin mampu memahaminya, menyemangati bawahan, memberi makna bekerja, dan komitmen, menetapkan standart keunggulan, mobilisasi bawahan, memiliki daya tarik yang besar menentukan tercapainya

tujuan, mencerminkan cita-cita tinggi dan mendorong harapan dan keyakinan³⁰.

Jadi dengan adanya visi kepemimpinan spiritual kepala sekolah akan mempermudah merealisasikan program kepala sekolah dalam hal penanaman budaya religius.

2) Cinta altruistik (*Altruistik Love*)

Cinta Altruistik adalah merupakan sesuatu istilah yang digunakan secara sinonim dengan amal, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan terhadap kerja tanpa syarat tidak egois, setia, dan murah hati, perhatian, penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain. Dalam ilmu psikologi altruistik adalah yang sangat sosial. Berkaitan dengan teori kepemimpinan spiritual cinta altruistik didefinisikan sebagai rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui perlindungan, perhatian, dan penghargaan pada diri orang lain. Nilai yang mendasari cinta altruistik adalah kesabaran, kebaikan, pemaaf, kerendahan hati, pengendalian diri, kepercayaan kesetiaan, dan kejujuran. Seorang kepala sekolah yang melakukan kepemimpinan spiritual dapat mengoperasikan nilai-nilai tersebut dengan tindakan-tindakan pribadinya berorientasi pada sikap afirmasi (berperilaku dan beremosi positif) terhadap sesuatu kondisi dan keadaan yang ada.

Dengan cinta, maka pemimpin yang mengedepankan spiritualitas akan lebih mengedepankan perasaan dan cinta kasih dalam melakukan pendekatan kepada seluruh stakeholder yang ada baik itu peserta didik, guru, maupun karyawan dalam merealisasikan visinya yaitu budaya religius.

3) Harapan/Keyakinan (*Hope/Faith*)

³⁰ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 43-44.

Harapan merupakan keinginan yang akan didapatkan dalam waktu yang akan datang dan keyakinan dapat menambahkan kepastian untuk berharap. Keyakinan adalah lebih dari sekedar berharap untuk sesuatu. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku untuk menunjukkan kepastian yang mutlak dan percaya bahwa apa yang diinginkan dan diharapkan dapat tercapai. Orang dengan harapan/keyakinan dapat memiliki visi dan mereka menunjukkan upaya dan bersedia menghadapi tantangan, siap menanggung kesulitan dan penderitaan untuk mencapai tujuan.³¹

Dengan harapan yang kuat, maka pemimpin akan memperjuangkan serta menjadi motivasi seorang pemimpin untuk mewujudkan cita-citanya dalam mewujudkan sekolah yang memiliki budaya religius.

Dari ketiga karakteristik diatas dapat dijelaskan bahwa pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan spiritual memiliki visi yang jelas yaitu akan dibawa kemana sekolah yang dipimpinnya kedepan serta membutuhkan kinerja dan komitmen tinggi. Setiap tindakan dalam memberdayakan seluruh komponen sekolah dilandaskan atas cinta dan keikhlasan, motivasi tinggi, komitmen dan rasa percaya terhadap bawahannya.

Kepemimpinan spiritual dalam penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana kepala sekolah mengandalkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dalam memimpin lembaga pendidikan. Spiritual Quotient mengarah pada 'kepemimpinan berbasis tauhid kepada Allah SWT' bukan Spiritual Quotient yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa Spiritual Quotient tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang Spiritual Quotient mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi

³¹ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5.

beragama tidak menjamin Spiritual Quotient tinggi, banyak orang humanis dan ateis memiliki Spiritual Quotient sangat tinggi sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki Spiritual Quotient sangat rendah.³²

Toto Tasmara dalam Zainal Arifin, menjelaskan lebih jauh mengenai kecerdasan spiritual. menurutnya, kecerdasan spiritual Barat lebih menekankan makna spiritual sebagai potensi yang khas dalam jasad tanpa mengaitkan secara jelas dengan kekuasaan Tuhan. berpusat pada kekuatan otak manusia (*Brainware*), sehingga mereka mengatakan *spiritual is not religion*. Toto menawarkan konsep kecerdasan ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) sebagai bentuk kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada allah swt dan seluruh ciptaan-Nya.³³

b. Model Kepemimpinan Spiritual

Menurut Tobroni kepemimpinan spiritual terbagi dalam dua model kepemimpinan secara garis besar yaitu :

1) Kepemimpinan Spiritual Substantif

Kepemimpinan spiritual esensial adalah kepemimpinan yang muncul dari kesadaran spiritual pemimpin dan akses mereka pada realitas ketuhanan. Pola kepemimpinan ini memanifestasikan dirinya dan begitu gigih sehingga tertanam dalam kepribadian dan perilaku sehari-harinya. Menurut Weber, kepemimpinan spiritual adalah tindakan rasionalitas berbasis nilai, yaitu perilaku rasional berdasarkan nilai-nilai yang benar-benar benar. Perilaku sangat berkomitmen dan patuh pada nilai-nilai tersebut, tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai tersebut mutlak mutlak atau ada nilai-nilai alternatif lainnya.³⁴

³² Danah Zohar, Ian Marshall, SQ, *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung: PT Mizan, 2001), 8.

³³ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 29.

Pemimpin spiritual, yaitu pemimpin yang mampu mengintegrasikan dan memaksimalkan semua kemungkinan kecerdasan, memungkinkan keberadaan meta-kecerdasan, misalnya sebagai pengalaman kehadiran Tuhan bersamanya atau sebagai perasaan damai di hatinya atau dengan seluruh umat manusia. Pengalaman spiritual tertinggi adalah hasil dari perjuangan untuk mengintegrasikan dan memaksimalkan seluruh potensi kecerdasan, hal ini membuat pemimpin spiritual material bertindak dan mengorientasikan dirinya berdasarkan nilai-nilai etika keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan yang ada pada dirinya dan rasa damai di dalam hatinya atau dengan semua orang.

Pengalaman spiritual subjektif akan kehadiran tuhan di dalam dirinya merasuk secara mendalam ke dalam kemanusiaannya (*core of human being*) dan menghasilkan keyakinan inti (*core belief*). Atas dasar ini, subjek tidak hanya yakin, tetapi juga tentang kebenaran nilai-nilai tersebut dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk membudayakan nilai-nilai tersebut.³⁵

Kepemimpinan spiritual substantif berdasarkan iman yang mendalam dan penghayatan nilai-nilai etika agama menjamin integritas yang tinggi baik dengan Tuhan maupun sesama. Pemenuhan dua hubungan ini melahirkan jihad, yaitu energi fisik dan mental yang luar biasa dalam perjuangan iman. Ternyata perilaku jihad ini bisa menghasilkan pesona dan kewibawaan pribadi yang luar biasa, yang disebut Weber sebagai "karisma". Bagi Weber, istilah "*charisma*" mengacu pada karakteristik khusus dari kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang biasa dan dikaitkan dengan kekuatan atau kualitas supernatural, luar biasa. Mutu seperti itu menarik pengikut yang setia kepada pemimpin, yang secara pribadi setia kepada pemimpin yang

³⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), 173-174.

karismatik, dan yang berkomitmen pada tatanan normatif atau moral yang dijelaskan. Loyalitas pengikut bergantung pada identifikasi emosional dengan pribadi pemimpin dan pada komitmen terhadap nilai-nilai absolut yang dia sampaikan. Pemimpin spiritual adalah pemimpin yang memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

Karakteristik kepemimpinan spiritual substantif, sebagai berikut :

- a) Memiliki gaya hidup sederhana dan ingin membantu orang lain.
- b) Memiliki cita-cita yang tinggi untuk menjadikan organisasi yang terbaik.
- c) Memiliki kepedulian terhadap bawahannya.
- d) Berani dalam menghadapi kesulitan.
- e) Keberanian mengambil resiko untuk mencapai terobosan inovatif.
- f) Suka beramal dan berjiwa altruistik seperti membantu anak yatim, memberikan beasiswa dan membangun masjid .

Kepemimpinan spiritual substantif juga berupaya untuk mengembangkan organisasi yang dipimpinnya agar terasa sederhana, memberikan banyak bantuan dan tidak menemui hambatan yang berarti. Bahkan, tidak jarang sebuah ide muncul secara tiba-tiba dan seolah-olah dibantu oleh kekuatan supranatural. Pemimpin spiritual material sering menerima pengalaman spiritual dalam bentuk bantuan yang tidak terduga atau bantuan tepat pada saat bantuan sangat dibutuhkan.

2) Kepemimpinan Spiritual Instrumental

Kepemimpinan spiritual instrumental menurut Tobroni yakni “kepemimpinan spiritual yang dipelajari dan kemudian dijadikan gaya atau model kepemimpinannya.”³⁶ Dengan kata lain artinya kepemimpinan ini sengaja dibuat dan dibangun oleh seorang

³⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), 176-177.

pemimpin baik itu karena tuntutan eksternal maupun internal yang mengharuskan seorang pemimpin menggunakan model kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan spiritual ini menjadi alat yang digunakan oleh pemimpin untuk mencapai tujuan yaitu keefektifan dalam memimpin organisasi. Kepemimpinan ini digunakan oleh seorang pemimpin ketika seorang pemimpin telah memperhitungkan segala kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan organisasi, sehingga pemimpin dapat memutuskan model kepemimpinan yang tepat dalam memimpin organisasi.

Kepemimpinan spiritual instrumental tidak berarti hanya menjadikan spiritualitas sebagai alat atau instrument semata-mata tanpa adanya penghayatan dan keyakinan akan nilai-nilai spiritual sebagai kebenaran, melainkan gaya ini pada awalnya dipilih secara sadar dan dengan rasionalitas yang tinggi sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yaitu kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan spiritual instrumental menjadikan “spiritualitas” yang melekat dalam gaya kepemimpinannya karena tuntutan eksternal dan merupakan instrument untuk mengembangkan kepemimpinan yang efektif. Dalam batas tertentu kepemimpinan spiritual instrumental sengaja berupaya menjadikan spiritualitas sebagai alat hegemoni untuk menciptakan partisipasi dan kompetisi.³⁷

Kalau kepemimpinan spiritual substantif dapat melahirkan otoritas karismatik, kepemimpinan spiritual instrumental lebih condong kepada otoritas legal-rasional, yaitu otoritas yang didasarkan pada komitmen terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal.

³⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press, 2010), 177.

2. Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang kompleks dan unik. Sekolah bersifat kompleks karena mengandung berbagai dimensi yang saling berhubungan dan bergantung. Sementara itu keunikannya sekolah merupakan sebagai organisasi yang memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain.³⁸ Oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi serta keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu lembaga pendidikan. Sedangkan “sekolah” adalah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁹ Oleh karena itu, kepala sekolah diartikan sebagai tenaga kerja guru yang bertugas mengarahkan sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa.⁴⁰

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan wewenang untuk mengarahkan sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kualitas sumber daya manusia yang ada saat menjalankan tugasnya. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas penyelesaian pelatihan. Posisi kepala sekolah menentukan masa depan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan E Mulyasa dalam bukunya, “Menjadi Pemimpin Sekolah yang Profesional” bahwa kepala sekolah menentukan kegagalan dan keberhasilan banyak sekolah karena dialah pemimpin dan penentu arah tujuan yang hendak diambil sekolah.

³⁸Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan dan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 81.

³⁹ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 25-26.

⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 83.

3. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku, seni, kepercayaan, pranata dan semua hasil karya dan pemikiran manusia lainnya yang menggambarkan keadaan masyarakat atau penduduk dan ditransmisikan bersama-sama.⁴¹

Menurut Koentjaningrat sebagaimana dikutip Kompri dalam bukunya *Manajemen Pendidikan: Komponen Dasar Kemajuan Sekolah* “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya masyarakat dalam kerangka kehidupan masyarakat, yang dimiliki masyarakat melalui pembelajaran. Jadi budaya diciptakan melalui pembelajaran. Kegiatan belajar seperti makan, minum, berpakaian, berbicara, bercocok tanam, kerajinan tangan dan hubungan dalam masyarakat bersifat kultural.⁴²

Dengan demikian, budaya adalah pola hidup manusia yang muncul dari gagasan dan adat istiadat yang menggambarkan suatu masyarakat atau populasi dan ditransmisikan bersama. Budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia yang timbul atau terwujud setelah diterimanya masyarakat atau komunitas tertentu dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, secara sadar sepenuhnya dan tanpa paksaan, serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sekolah adalah lembaga sosial. Lembaga adalah organisasi yang didirikan oleh masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk itu, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang positif yang memberikan ruang dan kesempatan kepada setiap

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah :Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press), 77.

⁴² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen- komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 198.

siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.⁴³ Di dalam budaya sekolah terdapat unsur-unsur :

1) Nilai-nilai

Nilai-nilai yang mengembangkan semangat dan semangat siswa untuk belajar dan belajar. Pembelajaran yang juga dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berpikir aktif, kreatif dan inovatif.

2) Moral

Nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri kepala sekolah dan guru serta semangat bekerja dalam pekerjaan untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Nilai-nilai lain yang dikembangkan terkait dengan belajar dan mengikuti standar kesopanan, kesopanan, moralitas dan agama.

3) Aturan dan Norma

Termasuk aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan ditegakkan secara konsisten .

4) Cara Berfikir

Adanya dukungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial dan komunitas, termasuk mendengarkan secara efektif dan pemecahan masalah.

5) Budaya Ilmu

Budaya ilmu merupakan nilai yang harus ditanamkan pada setiap warga sekolah. Budaya pengetahuan adalah budaya yang memandang pengetahuan sebagai nilai dan landasan tertinggi sebagai kunci dari semua kebajikan dan kebajikan lainnya untuk dicari dan dikembangkan di setiap bangsa dan tempat.⁴⁴

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123-124.

⁴⁴ Supardi, Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta : Gaung Persada Press Group, 2013), 221-225.

Budaya sekolah bersumber dari pertemuan nilai-nilai yang diwakili oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan nilai-nilai bersama para guru dan karyawan sekolah. Jiwa manusia membangun nilai-nilai tersebut di sekolah. Pertemuan pikiran manusia kemudian menghasilkan semangat organisasi. Kemudian dari semangat organisasi muncul nilai-nilai bersama, kemudian nilai-nilai bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bahan utama budaya sekolah.⁴⁵

Budaya ini kemudian melahirkan berbagai simbol dan tindakan nyata yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya sekolah biasanya berpedoman pada ide dan pemikiran pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah yang membawahi sekolah.

Religius sering diartikan sebagai agama. Agama berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tidak kacau. Agama memiliki dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang berarti “kekacauan”. Artinya agama adalah aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut makna intinya yang khusus, kata agama dapat diartikan dengan kata bahasa Inggris *agama*, yang berarti kepercayaan pada Tuhan dan menyembah Tuhan.⁴⁶

Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh Ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

⁴⁵ Muhaimin,dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 48.

⁴⁶ Ahmad Asir.”AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA”.
”*Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*”. Vol.1. NO. 1. (2014), 52.

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa religius tidak identik dengan agama, tapi lebih kepada keberagamaan. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan religius lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan imitasi jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam AlQur'an surat Al-Baqarah : 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*⁴⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, mereka harus berpegang pada belenggu Islam dan seluruh syariatnya serta menaati segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya dengan segenap kemampuannya.⁴⁸

Budaya dapat diekspresikan dalam bahasa, sistem pangan dan teknologi, sistem subsisten, sistem religi, dan seni. Budaya religius adalah seperangkat nilai-nilai keagamaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan warga sekolah.⁴⁹

⁴⁷ Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah) : 208.

⁴⁸ Al- Imam Abul Fida Ismail Ibnu katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Jus 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 261.

⁴⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen- komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang religius merupakan norma di sekolah yang mengandung nilai-nilai religius seperti membudayakan jabat tangan santri-guru, mengawasi kegiatan pembelajaran dengan membaca Alquran, memimpin sholat dzuhur berjamaah, melaksanakan ibadah setiap jum'at, pesantren kilat, tahfidz Al-Quran dan ajaran keagamaan sebagai tradisi perilaku dan budaya yang diikuti oleh warga sekolah.

Agar budaya sekolah yang religius menjadi nilai-nilai yang tetap, maka harus terjadi proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menyerap dan mengembangkan nilai atau budaya untuk menjadi bagian dari orang itu. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan dan dikembangkan dengan bantuan berbagai metode pendidikan dan pengajaran didaktik. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah-sekolah sadar atau tidak sadar mengikuti tradisi yang benar-benar menerapkan ajaran Islam atau budaya agama.

b. Karakteristik Budaya Religius

Budaya sekolah religius adalah seperangkat nilai-nilai keagamaan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Karena budaya tidak hanya bersifat simbolis seperti yang telah dijelaskan di atas, tetapi sarat dengan nilai. Selain itu, inkorporasi budaya tidak tampak begitu saja, melainkan melalui proses akulturasi.

Budaya sekolah di sekolah berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Namun, agama secara menguntungkan mengungkapkan kualitas atau karakteristik tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan:

- 1) Tauhid, karena tauhid merupakan prinsip utama ajaran Islam.
- 2) Ibadah merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah SWT.

3) Muamalah merupakan ekspresi dari agama Islam.⁵⁰

Adapun karakteristik budaya Religius adalah sebagai berikut:

1) Akhlak yang Luhur

Setiap muslim dimanapun berada pasti memiliki akhlak yang baik. Al-Quran dan Hadits merupakan dasar dan sumber akhlak mulia, karena akhlak mulia memisahkan muslim dan non-muslim.

2) Budaya Terbuka (Transparan)

Budaya terbuka tidak berarti mengungkapkan segalanya kepada semua orang, tetapi kepada pihak berwenang. Oleh karena itu, manajemen harus menerapkan budaya terbuka dan bersedia mengambil tanggung jawab atas kepemimpinannya.

3) Budaya Demokratis

Budaya demokrasi merupakan cara demokratis untuk menyelesaikan masalah dengan bernegosiasi dengan orang-orang di sekitar Anda. Mereka harus diberi hak untuk mengungkapkan pendapat mereka ketika masalah diselesaikan.⁵¹

Adapun contoh kegiatan yang termasuk budaya sekolah yang islami-religius diantaranya adalah :

1) Sholat Berjamaah

Menurut bahasa sholat berarti doa, sedangkan menurut syarat-syarat sholat merupakan ibadah kepada Allah yang terdiri dari ucapan, perbuatan yang diawali dengan “takbiratul ikhram” dan diakhiri dengan “salam” dengan syarat-syarat tertentu. Menurut bahasa jama'ah yaitu *Al-Ijtima'tu* berasal dari *Al-Ijtima'u* yang artinya berkumpul. Batas minimal untuk mewujudkan makna majelis adalah dua orang, yakni imam dan jamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh

⁵⁰ Wibowo, *Budaya Organisasi Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

⁵¹ Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 179.

beberapa orang secara bersama-sama, minimal dua orang, salah satunya fasih membaca dan lebih memahami hukum islam.

2) Membaca Alqur'an

Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber utama hukum islam yang berisi hukum atau aturan yang berfungsi sebagai panduan bagi umat muslim. Serta menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya sebagai umat muslim serta menjauhkan dari segala hal yang dilarang di dalamnya agar hidupnya menjadi lebih bermakna dan terarah. Karena bacaanlah yang memberikan tuntunan dan arahan bagi kehidupan seseorang, maka sudah sewajarnya seorang muslim membacanya, mempelajarinya dan kemudian mengamalkan isinya. Perintah membaca Al-Qur'an, makna dan isinya sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan perbuatan baik, membawa rahmat dan manfaat bagi yang membacanya dan mencerahkan hati orang yang membacanya.

3) Menebar Ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi 3S (salam, senyum,sapa)

Salam sangat dianjurkan dalam islam. Salam tersebut tidak hanya sebagai doa untuk sesama, tetapi juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi interpersonal dan mempengaruhi perasaan hormat, membuat orang saling menghormati. Senyuman dan sapaan dari segi budaya menunjukkan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang damai, santun, saling toleran dan saling menghargai. Adanya 3S meningkatkan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa.

4) Peringatan Hari Besar Islam

Merupakan budaya religius sekolah dimana kegiatan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti peristiwa Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Idul Fitri dan Idul Adha.

5) Sholat Dhuha

Sholat Duha adalah sholat yang dilakukan pada waktu Duha, yaitu waktu antara terbitnya tombak tinggi matahari dan terbenamnya matahari. Jumlah rakaat minimal 2 dan maksimal 12 rakaat .

6) Busana Islami

Berbusana Islami merupakan salah satu ajaran Syariat Islam. Tujuannya tidak lain yaitu pemuliaan dan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat.

7) Lomba keterampilan Keagamaan

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

8) Menjaga kebersihan

Selain kebersihan sebagian dari iman juga untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Apabila lingkungan sekolah bersih maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan siswa dapat dengan mudah menangkap dan memahami pelajaran.⁵²

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu nilai-nilai keagamaan yang didukung oleh sekolah berdasarkan kebijakan kepala sekolah dan dijadikan suatu sistem nilai kepercayaan serta norma yang

⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

diterima dan diyakini secara bersama-sama oleh seluruh komponen sekolah.

B. Penelitian Terkait

Agar bisa memahami lebih lanjut tentang penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu” maka penulis melakukan kajian terhadap sumber yang terkait dengan permasalahan yang peneliti kaji, diantaranya adalah :

Pertama, pustaka yang berupa buku antara lain karya Rahman Afandi yang berjudul “Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”. Buku ini menjelaskan tentang pemahaman yang benar tentang kepemimpinan dalam Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan implikasi teoritis dan praktisnya dalam sistem pendidikan Islam.⁵³ Dengan demikian meskipun sama-sama meneliti tentang kepemimpinan, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

Kedua, berupa jurnal berjudul “Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam”, karya Rahman Afandi dalam Jurnal *Insania* Vol.18, No.1. Jurnal ini menjelaskan bahwa peran kepemimpinan dalam pendidikan sangatlah penting. Kepemimpinan dalam pendidikan tidak didasarkan pada kualitas dan kemampuan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan penilaian subjektif, termasuk gender. Oleh karena itu, karya ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman kepemimpinan dalam pendidikan Islam.⁵⁴ Dalam penelitian ini terletak persamaannya yaitu meneliti tentang kepemimpinan pendidikan Islam, namun terdapat perbedaan yang penulis lakukan yaitu fokus program yang diteliti yaitu bagaimana kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

⁵³ Rahman Afandi, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: INSYIRA, 2012), 5.

⁵⁴ Rahman Afandi, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Insania*, Vol. 18 No. 1, Januari-April 2013, 98.

Ketiga skripsi dari Muhammad Khodirin (2021), dengan judul "Praktek Kepemimpinan Spiritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islam di Desa Karanggitung Sumbang" Didalamnya mengulas tentang bagaimana praktek kepemimpinan spiritual Kyai kampung dalam pengembangan budaya islami di desa Karanggitung Sumbang.⁵⁵ Didalam skripsi ini terdapat persamaan dengan peneliti tentang kepemimpinan spritual dalam mengembangkan budaya relegius namun terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu peneliti fokus kepada kepemimpinan spiritual kyai kampung sedangkan penulis fokus kepada kepemimpinan spiritual kepala sekolah.

Keempat skripsi dari Ridwan Erminda (2019), dengan judul "Metode Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 9 Bandar Lampung" dalam pembahasan skripsi ini menjelaskan bagaimana metode keteladanan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung dan internalisasi nilai religius di SMAN 9 Bandar Lampung.⁵⁶ Terdapat perbedaan dan persamaan dalam peneliti dan penulis. Persamaanya yaitu kedua peneliti sama-sama menjelaskan terkait pengembangan budaya relegius di sekolah adapun perbedaanya peneliti memfokuskan kepada metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya relegius sedangkan penulis memfokuskan kepada kepemimpinan berbasis spiritual dalam mengembangkan budaya religius.

Dari keempat pustaka diatas terdapat persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan keempat pustaka tersebut, yaitu sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu mengenai lokasi dan objek penelitiannya. Namun dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun penelitian yang sama persis dengan penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu terkait Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah

⁵⁵ Muhammad Khodirin, *Praktek Kepemimpinan Spritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islam di Desa Karanggitung Sumbang*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), 5.

⁵⁶ Ridwan Erminda, *Metode Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 9 Bandar Lampung*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 2.

Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan atau *field research* dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara langsung. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukis keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta yang tampak dan sebagaimana mestinya.⁵⁷

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁹ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.

⁵⁷ Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, (Sleman: Taras, 2011). 63.

⁵⁸V. Wiratna, Sujareni. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU,2020), 19.

⁵⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2016), 15.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yang bertempat di Jalan Pangeran Diponegoro No.42 Taloksari Kulon, Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, dikarenakan sekolah tersebut sekolah swasta yang menerapkan budaya religius dan dikelola oleh yayasan yang memiliki falsafah spiritual. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menjadikan SMA Bustanul Ulum Nu Bumiayu sebagai lokasi dalam penelitian ini.

Adapun penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 Juni 2022 sampai dengan 11 Juni 2023. Peneliti berharap dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁶⁰

Pada suatu penelitian kualitatif, subjek penelitiannya disebut informan atau orang yang memberikan informasi tentang data yang akan diteliti dan berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik fokus pada penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dalam Mengembangkan Budaya Religius.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 91.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak dalam penelitian.⁶¹ Teknik perolehan data ini dilakukan untuk mengidentifikasi situasi yang terkait dalam pelaksanaan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan yang logis, sistematis, objektif, rasional dan pencatatan terhadap keadaan yang sebenarnya dan berbagai fenomena dalam situasi tersebut. Situasi nyata buatan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa jenis metode observasi antara lain :

a. *Observasi Participant*

Observasi partisipatif adalah kegiatan observasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam subjek penelitian.⁶² Observasi partisipatif ini menjadikan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, mencapai tingkat kepentingan masing-masing bagian.

b. *Observasi Non Participant*

Observasi non participant adalah bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau berpartisipasi dalam kegiatan yang diamati pengamat.⁶³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non partisipatif* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

⁶¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 129.

⁶² Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 95.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 313

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi *non partisipatif* ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data keadaan “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu” baik dari hasil wawancara dengan pihak sekolah maupun data-data pendukung lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sarana pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan secara lisan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang perlu diteliti. Ada beberapa jenis wawancara diantaranya :

a. Wawancara Struktur

Wawancara struktur digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diambil. Oleh karena itu, pengumpulan data untuk melakukan wawancara disiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan pertanyaan alternatif.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur lebih liberal dari pada wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini dirancang untuk membantu pihak-pihak yang diundang dalam wawancara menemukan lebih banyak pertanyaan bebas yang diminta pendapat dan idenya. Saat melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan diedit sepenuhnya untuk pengumpulan data. Dalam

pedoman wawancara hanya digunakan dalam bentuk sketsa pertanyaan yang diajukan.⁶⁴

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin menggali informasi lebih dalam, dengan cara peneliti mengikuti alur pembicaraan dengan informan, namun peneliti tetap mengikuti pedoman wawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum Bumiayu”. Subyek dari penelitian dari interview ini adalah Kepala sekolah dan kariyawan SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia bagi responden dan subjek. Dokumen dapat berupa buku, surat kabar, majalah, foto, buku harian, dan artikel.

Penelitian ini menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi dan data tambahan dari observasi dan wawancara. Data-data tersebut akan didokumentasikan dalam survei ini sebagai foto proses kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.

E. Teknik Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 390.

memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk kepentingan memeriksa atau sebagai pembanding data tersebut,⁶⁵ sedangkan menurut sugiyono Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁶

Teknik Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam diantaranya Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu. Sugiyono menjelaskan bahwa Triangulasi Sumber merupakan teknik untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan Triangulasi Teknik dilakukan untuk memeriksa data dari sumber dengan teknik yang berbeda, dan Triangulasi Waktu merupakan teknik pengecekan ulang data dilain waktu atau situasi bebeda.⁶⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (*interpretasi*) data.⁶⁸ Peneliti melakukan penataan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:⁶⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, kompleks, dan belum sistematis. Mengingat hal tersebut, maka peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 330.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 369.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-371.

⁶⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 92.

⁶⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 123-124.

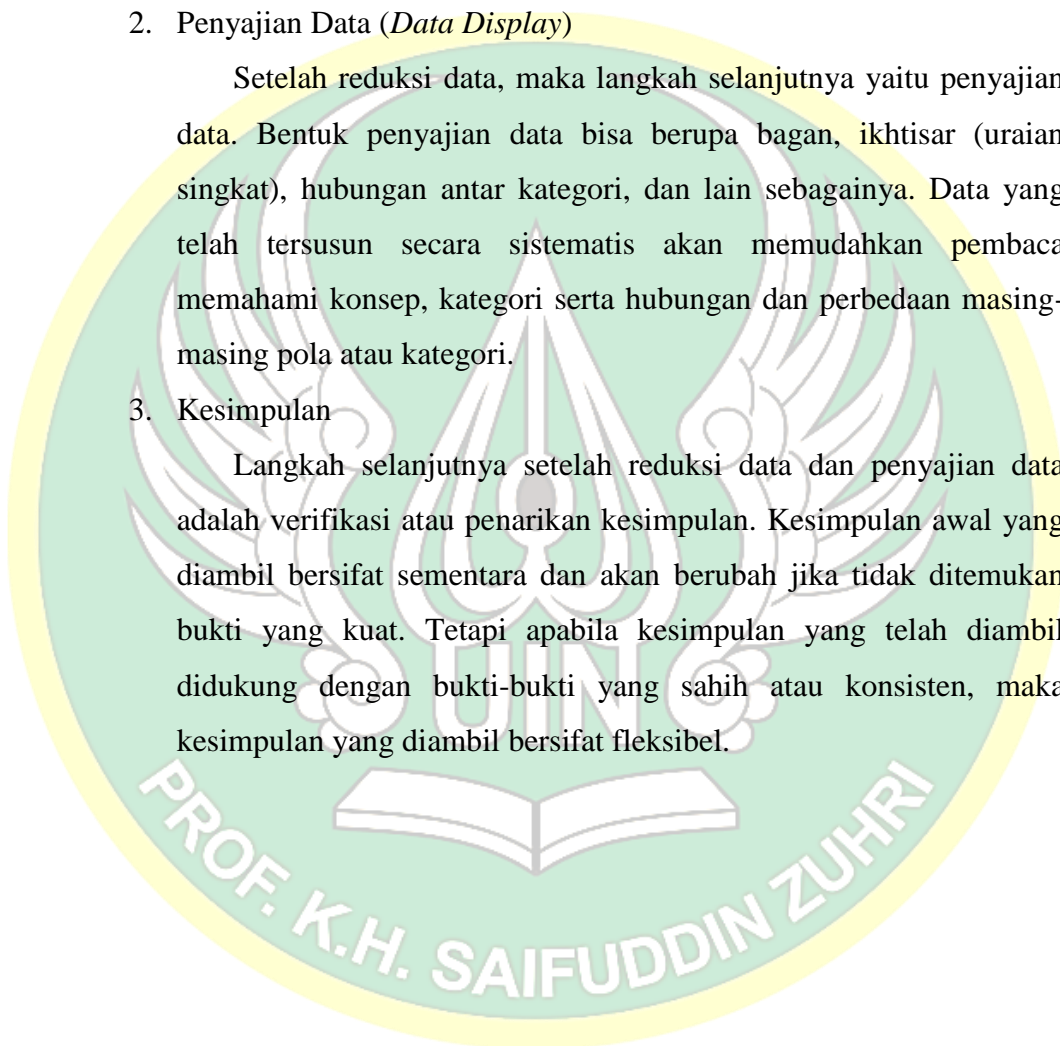
data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Bentuk penyajian data bisa berupa bagan, ikhtisar (uraian singkat), hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori.

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah reduksi data dan penyajian data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

Berdirinya SMA Bustanul Ulum ini tidak lepas dari dinamika sosial pada waktu itu, dimulai pada tahun 1963 ketika Yayasan Bustanul Ulum mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SMP yang digagas oleh para alumnus yang mondok di Jombang Jawa Timur. Dalam perkembangannya setelah sekian tahun berjalan tepatnya pada tahun 1973 mendirikan Madrasah Aliyah Bustanul Ulum NU setingkat SMA yang bertujuan mawadahi lulusannya yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun dalam perjalanannya Madrasah Aliyah tidak berumur lama atau kolaps karena faktor peminat. Sehingga pada tahun 1976 diganti dengan Sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama), Namun di tengah perkembangan yang cukup baik selama kurang lebih 3 tahun Sekolah PGA mengalami nasib tragis karena harus berhenti di tengah jalan akibat ada peraturan Pemerintah yang melarang penyelenggaraan PGA di tingkat Kecamatan atau Kabupaten, Menteri Agama waktu KH. Mukti Ali menghentikan Izin Operasional PGA, yang hanya bisa diselenggarakan pada tingkat Karesidenan.

Melihat kondisi seperti ini pengurus Yayasan, yang merupakan pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlotul Ulama (MWC NU) Kecamatan Bumiayu berusaha untuk mencari alternatif pendidikan pengganti PGA. Akhirnya pada tahun 1979-1980 didirikanlah lembaga pendidikan SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yang izin operasional turun pada tahun 1981, dari Kandepdikbud Kabupaten Bredes, No. 2162/103/I.1981.⁷⁰

⁷⁰ Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 25 Juli 2022 Pukul 08.00.

2. Letak Geografis SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

Secara letak geografis SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu terletak di Jl. Pangeran Diponegoro No.42, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jarak ke pusat kota bumiayu sejauh 2,0 km. Di lihat dari letak SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu ini dikatakan strategis dilihat dari beberapa hal antara lain :

- a. Lokasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu tepat di jalan raya Bumiayu sehingga memudahkan mobilitas warga sekolah.
- b. Akses transportasi umum yang mudah ditemui.
- c. Akses menuju SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dengan jalan yang lebar.⁷¹

3. Identitas SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

- a. Nama Sekolah : SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu
- b. Nama Kepala Sekolah : H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si.
- c. NPSN : 20326499
- d. Jenjang Pendidikan : SMA
- e. Status Sekolah : Swasta
- f. Alamat Sekolah : Jl. Pangeran Diponegoro No.42, Talok sari Kulon, Kalierang, Kec. Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273.
- g. SK Pendirian Sekolah : 2162/I.03/181
- h. Tanggal SK Pendirian : 1981-10-27
- i. Status Kepemilikan : Yayasan
- j. Email : info@smabunu.sch.id

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pihak yayasan dan sekolah berusaha untuk memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran baik dilakukan secara mandiri maupun anggaran yang didapatkan dari pemerintah. Berdasarkan

⁷¹ Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 25 Juli 2022 Pukul 08.00.

data yang diperoleh SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sarana prasarana cukup baik dikarenakan adanya keseluruhan fasilitas yang berguna untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Berikut daftar sarana prasarana yang dimiliki oleh SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu diantaranya :⁷²

Tabel 2. Data Sarana & Prasarana

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Tamu	1
4.	Ruang Kelas	12
5.	Toilet	4
6.	Mushola	1
7.	Ruang Kesehatan	1
8.	Kantin Sekolah	5
9.	Perpustakaan	1
10.	Laboratorium IPA	1
11.	Laboratorium Komputer	1
12.	Lapangan Olahraga	1
13.	Keamanan	1

5. Keadaan Guru dan Pegawai

Sumber daya manusia yang terpenting di sebuah lembaga pendidikan yaitu tenaga kependidikan dikarenakan faktor kemajuan suatu lembaga pendidikan didukung oleh tenaga pendidik. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan. Selain itu guru merupakan contoh utama bagi peserta didik dalam memberikan ilmu untuk mencapai kematangan di masa depan yang akan datang.⁷³

⁷² Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 25 Juli 2022 Pukul 08.00.

⁷³ Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 25 Juli 2022 Pukul 08.00.

Berikut daftar nama-nama guru di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu :

Tabel 3 Daftar Nama Guru

No	Nama Guru	Jabatan
1.	H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si.	Kepala Sekolah
2.	H. Farihin Aqsho	Komite Sekolah
3.	Rojikin, S.Ag	Waka Kurikulum
4.	Edo Hendra, S.H	Waka Kesiswaan
5.	Rudi Aryanto, S.P	Waka Sarpas
6.	Wildan Al Far, S.Pd	Waka Humas
7.	Nawa Izan S.Pd.I	Kepala TU
8.	Nur Laela	Staf Administrasi
9.	M. Zalzi Chaesar	Operator Dapodik
10.	Eti Ismawati	Bendahara Sekolah
11.	Ety Yuniarsih	Kepala Perpustakaan
12.	Surahman	Tukang Kebun
13.	Suroso	Tukang Kebun
14.	Darsono	Satpam
15.	Syein Qodir	Penjaga Malam
16.	Fatchurrozaq	Teknisi IT
17.	M. Syaikhu, S.Ag	Guru B. Inggris
18.	Muawanah, S.Pd	Bimbingan Konseling 1
19.	Drs. Teguh Indaryono	Bimbingan Konseling 2
20.	H. Jenal S.Pd	Guru Sejarah
21.	Izan Bayhaqi, S.Ag	Guru Al – Qur'an
22.	Drs. Priyo Hadi S, M.Pd	Guru Matematika
23.	Husnul Khotimah, S.Ag	Guru Aqidah Akhlaq
24.	Mamluatul Izzah, S.Pd	Guru B. Indo & B. Jawa
25.	Aisyahurokhmi, S.Pd	Guru Guru Geografi

26.	Nurlindawti, S.Pd	Guru Matematika
27.	M. Ubaedillah, S.Pd	Guru Ekonomi
28.	Rifatul Ma'wa, S.Si	Guru Matematika
29.	M. Milzam, S.Pd	Guru B. Indonesia
30.	Amin, S.Pd	Guru PJOK
31.	F. Marliannadiya, S.Pd	Guru Sejarah PPkn
32.	Syifa Unnisa P, S.Si	Guru Kimia
33.	Riski Dwi Setyawan, S.T	Guru Fisika
34.	Wildan Maulana, S.Pd	Guru PJOK
35.	Nila Inayaturr, S.Sos	Guru BK
36.	Nur Laela Sari D, S.S	Guru B. Arab

6. Keadaan Siswa

Siswa adalah objek dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan dalam proses melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dari hasil dokumentasi data siswa yang diperoleh jumlah siswa di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu total 359, yang terdiri dari 124 laki-laki dan 235 perempuan. Berikut rincian data siswa siswi di SMA Bustanul Ulum Nu Bumiayu :⁷⁴

Tabel 4 Daftar Siswa

Jenis Kelamin	X IPA	X IPS	XI IPA	XI IPS	XII IPA	XII IPS	Jumlah Keseluruhan
Laki-laki	14	20	23	17	23	27	359
Perempuan	46	35	30	34	43	47	
Jumlah	60	55	53	51	66	74	

⁷⁴ Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, pada tanggal 25 Juli 2022 Pukul 08.00.

7. Visi Misi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

a. Visi

Sesuai pasal 3 Undang-undang No, 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah khususnya SMA adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sebagai langkah mewujudkan tujuan pendidikan nasional, segenap warga SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu telah merumuskan arah cita-cita bersama dalam penyelenggaraan pendidikan yang dituangkan dalam Visi Sekolah adalah sebagai berikut :

“Islami, Berakhlakul Karimah, Unggul Dalam Prestasi, Mandiri dan Kompetitif berbekal Wawasan Keilmuan dan Keislaman ‘Ala Ahli Sunnah Waljama’ah An-Nahdiyah”

b. Misi

Misi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dan elemen Profil Peserta didik Pancasila. Elemen visi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu tersebut yaitu Beriman, Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Mandiri dan Peduli Lingkungan.

Misi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan generasi muda yang Islami, beriman dan berakhlaqul karimah melalui pembiasaan istiqomah dalam beribadah dan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) pada setiap warga sekolah.
 - 2) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan Ajaran Islam 'ala Ahlis Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun luar sekolah.
 - 3) Membangun dan menanamkan budaya disiplin, taat aturan, tertib, jujur, amanah dan dapat dipercaya.
 - 4) Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya bangsa melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi.
 - 5) Meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran peserta didik sehingga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.
 - 6) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui intrakurikuler dan proyek Profil Pelajar Pancasila.
 - 7) Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian prestasi, bakat dan potensi diri peserta didik menjadi manusia yang tangguh menghadapi persaingan global revolusi industri 4.0.
- c. Tujuan SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu
- 1) Tujuan Jangka Panjang
 - a) Mewujudkan generasi muda yang islami, beriman, berilmu, berakhlaqul kharimah, istiqomah dalam beribadah, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran islam 'ala Ahli Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.
 - b) Menghasilkan lulusan yang mampu bersosialisasi dengan baik, mempunyai budaya disiplin yang tinggi, taat aturan,

tertib, jujur, amanah dan dapat dipercaya, serta mampu mengabdikan dan menjadi panutan di dalam masyarakat dengan mengedepankan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

- c) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa sesuai dengan Profil Peserta didik Pancasila.
 - d) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi pada lembaga akademik/vokasi/kedinasan sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya.
 - e) Menghasilkan lulusan yang mampu mencari pekerjaan di tengah-tengah persaingan global dan atau menciptakan peluang usaha sendiri, berdikari dan mandiri.
 - f) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, kreatifitas, menghasilkan karya, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan digital, serta mengembangkan minat dan bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
 - g) Meningkatkan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 - h) Memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan pendidikan.
- 2) Tujuan Jangka Menengah
- a) Membentuk generasi muda yang Islami, beriman, berilmu, berakhlakul kharimah, istiqomah dalam beribadah, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam 'ala Ahli Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Membekali peserta didik dengan pelatihan organisasi dan kepemimpinan yang baik dan berkelanjutan.

- c) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan Profil Peserta didik Pancasila.
- d) Menyusun beban belajar bagi peserta didik yang manageable namun tetap berkualitas serta dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kontekstual.
- e) Membekali peserta didik dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
- f) Membekali peserta didik dengan penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk dapat melampaui kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal tingkat SMA, baik akademik dan non akademik.
- h) Memfasilitasi peserta didik untuk mampu menyusun karya tulis, membuat karya seni, kerajinan tangan dan atau karya digital yang orisinal dapat dipertanggungjawabkan dan tepat guna.
- i) Memfasilitasi peserta didik untuk mendapat keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minatnya.

3) Tujuan Jangka Pendek

- a) Pembentukan generasi muda yang Islami, beriman, berilmu, berakhlakul kharimah, istiqomah dalam beribadah, serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam 'ala Ahli Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyyah dalam kehidupan sehari-hari :

- (1) Melaksanakan pembiasaan sholat wajib berjama'ah dan sholat dhuha baik selama berada di sekolah maupun di luar sekolah.

(2) Melaksanakan kegiatan Pembacaan Al Qur'an, Dzikir Asmaul Husna, Kalimatut Thoyyibah, Istighotsah, Sholawat Nabi dan Al Barjanzi.

(3) Melaksanakan Kegiatan Peringatan Hari Besar Keagamaan, Ziarah Kubur, Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah, Latihan Qurban dan Kegiatan Keagamaan yang lain.

b) Pembiasaan 5 S di antara warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- (1) Senyum.
- (2) Sapa.
- (3) Salam.
- (4) Santun.
- (5) Sopan.

c) Pembekalan peserta didik dengan pelatihan organisasi dan kepemimpinan yang baik dan berkelanjutan :

- (1) Mengadakan Pelatihan Organisasi dan Leadership.
- (2) Mengadakan Pendalaman Materi Aswaja dan Ke-NU-an.
- (3) Mengadakan Pelatihan Da'i dan Mubaligh.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah terkait dengan kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu Bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., dengan instrumen-instrumen wawancara yang telah disiapkan mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara pengambilan

foto serta rekaman suara terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

2. Pengelolaan Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui hasil penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk melihat program pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara langsung dari bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., selaku kepala sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu, serta metode dokumentasi digunakan untuk melihat data-data program yang berhubungan dengan kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

Maka pada bab ini peneliti akan menyajikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memaparkan terkait bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.

a. Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dapat di pahami pada penelitian ini yaitu mengenai kepemimpinan yang membimbing atau menuntun dan menunjukkan jalan yang di ridhoi Allah SWT disuatu intansi pendidikan dengan cara melalui pengembangan budaya religius.

Untuk dapat mengetahui Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Maka dalam penelitian ini peneliti perlu menjabarkan terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dilokasi

penelitian. peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, adapun pertanyaan yang pertama sesuai dengan instrumen yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah yaitu : Bagaimana peran kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius ?

“Kepala sekolah mengatakan : kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah kita, itu sifatnya tidak perlu *upgrade* tapi perlu *update* artinya ketika kita membuat sebuah kebijakan-kebijakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan keagamaan disini kita akan melibatkan masukan-masukan semua dari warga sekolah terutama dari waka dan guru agamanya, biasanya ketika ada program-program masalah keagamaan tidak harus saya yang menentukan, jadi saya memberikan kesempatan kepada temen-temen membuat program yang terbaik untuk kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah kita ini”.⁷⁵

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana jika dalam penerapan budaya religius belum berjalan secara maksimal ?

Beliau mengatakan : penanganan pertama, kita memberi penekanan kepada bapak ibu guru, walau pun bapak ibu guru backgroundnya bukan berbasic agama dengan tujuan agar mendapatkan hasil pengajaran agama yang lebih baik, kemudian saya juga menyampaikan kepada anak-anak, misalnya diselah-selah jam kosong saya menyampaikan terkait masalah keberhasilan pendidikan religius. Sebenarnya yang menentukan keberhasilan pendidikan agama itu orang tua (orang tuanya NU anaknya NU, Orang tuanya pintar ngaji pasti anaknya pintar ngaji, Orang tuanya bisa jaga sholat insyaAllah anaknya juga bisa jaga sholat. Disini lah peran penting orang tua sesungguhnya dibandingkan bapak dan ibu guru.⁷⁶

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memberikan kesempatan kepada siapa saja yang dapat menumbuhkan sikap religius pada anak-anak, baik yang berada dilingkungan sekolah maupun yang diluar lingkungan

⁷⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

sekolah. Tetapi dengan hal tersebut, kepala sekolah lebih menekankan pada lingkungan keluarga karena anak-anak lebih banyak waktunya di rumah, sehingga warga sekolah hanya sebagai penunjang dan memantapkan budaya religius anak.

b. Bentuk Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

Untuk dapat mengetahui bentuk pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu perlu dipaparkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dari lokasi peneliti, adapun pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah yaitu bagaimana bentuk pengamalan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu ?

“Beliau mengatakan : bentuk pengamalan budaya religius disini, diawali sebelum mulai pembelajaran, proses pembelajaran, sampai pulang sekolah. Contohnya pembacaan nadhom dan yasin bersama-sama di halaman dan dilaksanakan dalam satu minggu itu dihari jum’at, dan sabtu. Diawal kegiatan biasanya guru sebelum memulai pelajaran membaca asmaul husna, dan dalam proses pembelajaran ketika sebelum istirahat diadakan sholat dhuha bersama selain itu disela-sela pelajaran, karna sekolah kita kebanyakan ajaran keagamaan ada penjelasan terkait hal-hal keagamaan, itu yang formalnya. Nah yang informalnya kegiatan-kegiatan sebelum pelajaran, kegiatan kita tidak terlepas dari hal-hal rukun islam biasanya dibulan puasa ada kegiatan pesantren kilat, peringatan maulid nabi, peringatan isra mi’raj dan di idul fitri ada kegiatan halal bihalal bersama bapak ibu guru, anak-anak, dan yayasan, serta ketika idul adha kita adakan kegiatan qur’ban.”⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang di berikan oleh Nawa Izan S. Pd. I selaku kepala TU sebagai berikut :

Tentunya ada kegiatan-kegiatan religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dimulai dari jam 07.00 sebelum pembelajaran kita membiasakan anak-anak untuk membaca Asmaul Husna dilakukan dihalaman sekolah secara bersamaan dan untuk hari jum’at itu membaca yasin dan tahlil dan disela-

⁷⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

sela pembelajaran diadakan solat dhuha secara bergantian terus di bell istirahat diadakan sholat dzuhur berjama'ah. Selain itu ada peringatan dihari besarnya islam salah satunya peringatan isra mi'raj, peringatan maulid nabi, idul fitri dan kegiatan qur'ban di hari raya idul adha.⁷⁸

Dan diperkuat lagi oleh pertanyaan yang diberikan oleh Indry Rahmawati selaku siswa kelas 12 MIPA 1 sebagai berikut :

Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah kita itu setiap hari pas mau masuk jam pelajaran pengajian bareng dihalaman depan, melaksanakan solat dhuha dan solat dzuhur berjama'ah. Dan setiap tahun ada kegiatan khotmil Qur'an, Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj⁷⁹.

Untuk pertanyaan selanjutnya apakah ada musyawarah terlebih dahulu kepada warga sekolah untuk penerapannya ?

“ketika kita melaksanakan sebuah program tentunya ada sosialisasi dulu, dan ada program sifatnya yang disosialisasikan sebelum kegiatan dilaksanakan dalam artian ketika ajaran baru masuk sekolah itu mengadakan program satu tahun didalamnya adalah kegiatan-kegiatan keagamaan. Contohnya kegiatan praktek manasik, ada praktek terkait agama dan sterusnya.”⁸⁰

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk kegiatan-kegiatan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu diantaranya :

- 1) Kegiatan Harian
 - a) Budaya Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini dilaksanakan di setiap kelas sebelum proses pembelajaran dimulai dan dikordinir oleh setiap Ketua Kelas masing-masing.

- b) Budaya Sholat Dhuha

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala TU SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu Nawa Izan S.Pd.I., pada tanggal 5 Juni 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan siswa SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu Indi Rahmawati, pada tanggal 5 Juni 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

Budaya Sholat Dhuha ini dilaksanakan bersama-sama ketika sebelum istirahat dan kegiatan ini dikordinir oleh Ketua Kelas dan dibantu oleh Bapak dan Ibu Guru.

c) Budaya Sholat Dzuhur

Begitu pula dengan budaya sholat dzuhur ini dilaksanakan sebelum proses pembelajaran selesai dan dilakukan bersama anak-anak dan Bapak dan Ibu Guru.

2) Kegiatan Mingguan

a) Budaya Membaca Nadhom

Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam 1 minggu pada hari rabu dan sabtu secara serentak sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman depan dan di pimpin oleh Bapak dan Ibu Guru.

b) Budaya Membaca Yasin

Sama seperti budaya membaca nadhom, kegiatan ini pun dilakukan secara serentak di halaman depan sebelum proses pembelajaran dimulai dan dilakukan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat.

c) Ekstrakurikuler Hadroh

Kegiatan ini dilakukan 1 minggu 1 kali setelah selesai proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan sebagai bentuk pengenalan dan melestarikan kebudayaan islam.

3) Kegiatan Tahunan

Diadakan kegiatan tahunan bermaksud agar tidak melupakan budaya islam melalui implementasi ulang budaya islam secara kritis, antara lain :

a) Budaya Memperingati Hari Besar Keagamaan

Kegiatan ini meliputi Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan Tahun Baru Hijriyah yaitu dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kepala Sekolah mengadakan kegiatan ini biasanya di

bantu oleh Bapak, Ibu Guru serta anak-anak OSIS, jenis kegiatan yang diadakan yaitu Istighosah, pembacaan Al-Barjanzi dan dilanjutkan dengan Tausiyah.

b) Budaya Memperingati Hari Santri Nasional

Kegiatan ini dilakukan 1 tahun sekali pada tanggal 22 Oktober dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati jasa perjuangan ulama melalui tokoh-tokoh islam. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada Hari Santri yaitu Pengajian, lomba Kaligrafi dan lomba Da'i.

c) Budaya Pesantren Kilat

Kegiatan ini dilakukan setiap bulan suci ramadhan dan menumbuhkan kebersamaan. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pesantren kilat bulan ramadhan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu yaitu Pembinaan Khotmil Qur'an, mendengarkan ceramah terkait masalah keagamaan, dan pengumpulan zakat fitrah, yang bertujuan untuk memperdalam pengamalan agama islam.

d) Budaya Praktek Manasik Haji

Kegiatan Praktik Manasik Haji ini hanya dilakukan oleh siswa kelas 12 yaitu saat "Ujian Praktek" sebagai syarat kelulusan dari SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu. Kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta didik terhadap ibadah haji, memotivasi anak untuk menyempurnakan rukun islam.

e) Budaya Memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Budaya memperingati hari raya idul fitri biasanya dilaksanakan dengan kegiatan halal bihalal di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dengan warga sekolah dengan tujuan mempererat kasih sayang antara sesama. Sedangkan Budaya

Idul Adha dilaksanakan dengan kegiatan penyembelihan hewan qurban dan pembagian hewan qurban.

c. Harapan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius

Suatu harapan merupakan hubungan timbal balik antara tujuan, langkah-langkah untuk mencapai serta motivasi yang akan mendorong kita tercapainya tujuan tersebut. Adapun harapan kepala sekolah terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah.

“Beliau mengatakan : Harapan saya ketika program-program keagamaan belum berhasil maka perlu adanya evaluasi terkait program-program tersebut guna untuk memberikan program yang maksimal terkait keagamaan, hal ini saya bukan bicara terkait keberhasilan tapi saya bicara tentang faktor latar belakang kurikulum dari orang tua siswa, walau pun di sekolah bapak ibu guru sudah berupaya menyuruh siswa untuk solat tetapi orang tuanya dirumah enggan menyuruh anak-anaknya solat itu percuma karena siswa siswi di sekolah cuman 8 jam dan selebihnya itu di rumah.⁸¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan kepala sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu terkait kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius sudah berjalan sesuai tujuan namun belum mencapai 100%.

3. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilakukan dengan kepala SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius sudah diterapkan walaupun belum sepenuhnya terealisasi tetapi hal tersebut sudah memiliki dampak positif bagi warga sekolah, sehingga kegiatan budaya religius menjadi sebuah kebiasaan yang sudah tertanam dalam jiwa serta terdapat aspek yang mendukung dari kegiatan budaya religius diantaranya lokasi yang strategis, mempunyai ruang atau tempat untuk menerapkan kegiatan budaya religius

⁸¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu bapak H. Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si., pada tanggal 11 juni 2023.

dan SMA Bustanul Ulum NU bumiayu merupakan sekolah formal yang berbasis semi pesantren. pengamatan peneliti dapat diperkuat dengan hasil dari wawancara dan dokumentasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu sudah berjalan. Melalui kepemimpinan spiritual yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kepemimpinan spiritual menggunakan model kepemimpinan spiritual substantif dimana seorang pemimpin yang memiliki sifat kepedulian terhadap bawahannya.

Maka dari itu, sebagai seorang pemimpin kepala sekolah tidak hanya mengelola kurikulum dan mengelola SDM sekolah akan tetapi harus membangun lingkungan sekolah yang efektif, khususnya dalam pengembangan budaya religius harus memperhatikan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan warga sekolah.

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembahasan ini adalah bagaimana seorang kepala sekolah mempengaruhi seluruh warga sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Keberhasilan yang paling tampak dalam mempengaruhi warga sekolah tersebut adalah cara bagaimana menggerakkan dan mengarahkan unsur perilaku warga sekolah untuk berbuat sesuatu dengan kehendak pemimpin dalam rangka mencapai tujuan sekolah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kepala sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah menjalin kerja sama dengan warga sekolah demi tercapainya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah sehingga dalam pengembangan budaya religius sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Pengembangan budaya religius dalam sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku warga sekolah itu sendiri Kepala sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu mempunyai sikap toleransi dalam mengambil keputusan.

Hal ini ditunjukkan dalam musyawarah sekolah terhadap warga sekolah. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada untuk menyampaikan pendapat, lalu disepakati bersama dalam pembentukan budaya religius yang nantinya akan diterapkan dalam lingkungan sekolah, dalam proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah berdasarkan hasil musyawarah sehingga keputusan dapat dilaksanakan bersama dan ditanggung jawabkan bersama disinilah adanya rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya, atas dasar sistem nilai yang luhur, sehingga semua unsur yang ada di sekolah bersedia, tanpa paksaan untuk berpartisipasi secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. dan memberikan pengawasan kepada warga sekolah yaitu kepala sekolah mengawasi setiap pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah.

Kepemimpinan spiritual kepala sekolah sangat berkaitan dengan kepribadian itu sendiri. Kepemimpinan spiritual kepala sekolah bukan hanya sekedar penampilan lahiriah saja, tetapi juga bagaimana cara mendekati orang yang ingin dipengaruhi. Maka dari itu dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berakhlak mulia, penanaman karakter bagi warga sekolah tidak hanya dengan proses pembelajaran dikelas, yaitu diperlukan upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan religius.

Pengembangan budaya religius di sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu terlihat dari pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara rutin yaitu dengan kegiatan khusus yang bernuansa keislaman di dalam sekolah yaitu :

1. Program harian yang dilaksanakan setiap hari (membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah)
2. Program Mingguan yang dilaksanakan setiap minggunya (Ekstra Hadroh, membaca Nadhom dan membaca Yasin)
3. Program Tahunan yang dilakukan satu tahun sekali (memperingati Hari Besar Keagamaan, memperingati Hari Santri Nasional, Pesantren Kilat,

Praktek Manasik Haji, serta memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha).

Dengan demikian terbentuklah suasana religius di lingkungan sekolah tersebut. Kepala sekolah dalam mengupayakan agar budaya religius ini berjalan dengan lancar, upaya tersebut adalah dengan cara toleransi, mufakat (musyawarah), fleksibel dimana kepala sekolah menerapkan sifat update dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait keagamaan. Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku , pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan mengenai penelitian berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu” melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat ditarik kesimpulan.

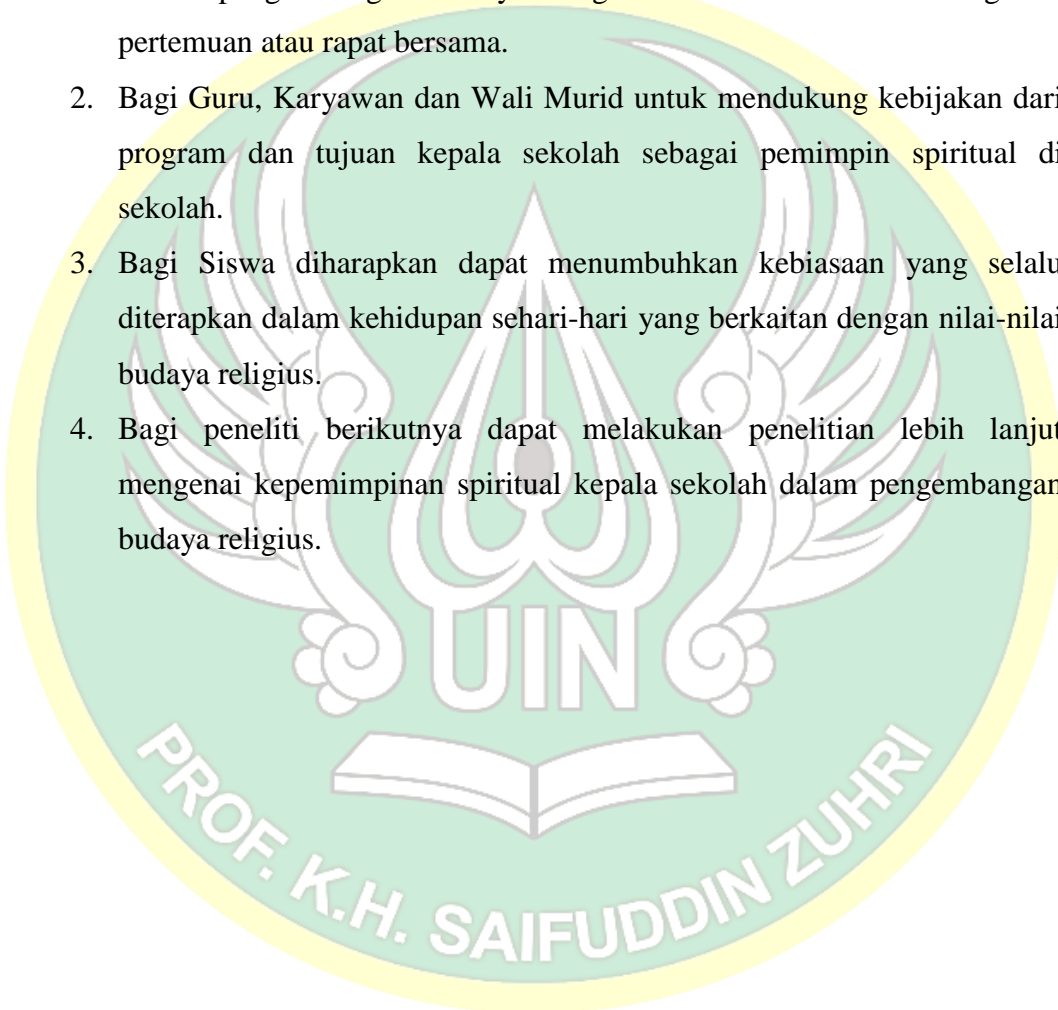
Kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu dalam pengembangan budaya religius secara keseluruhan telah berjalan, meskipun belum berjalan secara maksimal. Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembahasan ini adalah bagaimana seorang kepala sekolah mempengaruhi seluruh warga sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Dengan model kepemimpinan spiritual substantif yang kepala sekolah miliki, yaitu melalui hubungan komunikasi yang baik dengan cara toleransi, mufakat (musyawarah), fleksibel dimana kepala sekolah menerapkan sifat *update* dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait keagamaan dengan warga sekolah agar penerapan budaya islami berjalan dengan baik. Adapun pengembangan budaya religius yang berjalan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu antara lain :

1. Program harian yang dilaksanakan setiap hari (membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjama'ah)
2. Program Mingguan yang dilaksanakan setiap minggunya (membaca Nadhom, membaca Yasin dan Ekstrakurikuler Hadroh)
3. Program Tahunan yang dilakukan satu tahun sekali (memperingati Hari Besar Keagamaan, memperingati Hari Santri Nasional, Pesantren Kilat, Praktek Manasik Haji, serta memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah diharapkan memberikan pemahaman kepada guru, karyawan, dan wali murid tentang pentingnya kepemimpinan spiritual dalam pengembangan budaya religius di sekolah melalui kegiatan pertemuan atau rapat bersama.
2. Bagi Guru, Karyawan dan Wali Murid untuk mendukung kebijakan dari program dan tujuan kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual di sekolah.
3. Bagi Siswa diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya religius.
4. Bagi peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius.



DAFTAR PUSTAKA

Amirul Hadi dan Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Afandi, Rahman. 2012. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Hadis dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Yogyakarta: INSYIRA.

Afandi, Rahman 2013. Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Insania*, Vol. 18, No.1, (halaman 114).

Agil, Madalle. 2021. *Kajian Teori Organisasi Dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*, Kaliurang, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Aziz, Fathul Aminudin. 2017. *Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Majenang, Cilacap: Pustaka El-Bayan.

Daryanto, 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Erminda, Ridwan, 2019. "Metode Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 9 Bandar Lampung". Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Fauzuddin dan Hasan Bisri, 2008. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Logos Wacana Lima.

Fathurrohman, Muhammad, 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Helaluddin dan Hengki Wijaya, 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

I, Wayan Sudika, 2020. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Pandemi Covid 19, *Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No, hlm. 114.

Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Khodirin, Muhammad, 2021. Praktek Kepemimpinan Spritual Kyai Kampung Dalam Pengembangan Budaya Islam di Desa Karanggitung Sumbang. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Mataputun, Yulius, 2018. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan spiritual Terhadap Iklim Sekolah*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Meleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainum, 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi. 2019. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian*. LPPM Universitas K.H.A. wahab Hasbullah. hlm. 4-5.

Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian* Banjarmasin: Antasari Press.

Rahmawaty, Anita, 2016. Model Kepemimpinan Spritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di BMT Se-Kabupaten Pati, *Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 282.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung : Alfabeta).

Vidya Asteria, Prima, 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Yaurizqika Hadi, Mokhamad, 2020. kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menanamkan budaya religius di sekolah dasar negeri jurangsapi 1, tapen, bondowoso, *Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, hlm. 54

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. pedoman observasi mengenai “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu” sebagai berikut

1. Mengamati visi dan misi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.
2. Letak Geografis SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.
3. Mengamati proses kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu.
4. Mengamati hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan berbagai sumber diantaranya yaitu Kepala Sekolah, TU Sekolah, Guru, dan Siswa.

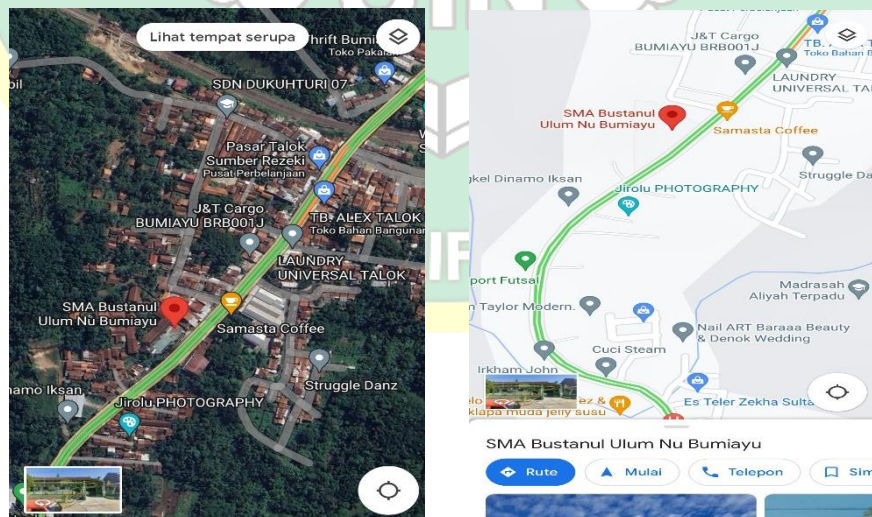


Foto oleh :

<https://maps.app.goo.gl/DMKWnwmKzQCEwbbB9>

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DAN DUKMENTASI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU

No	Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius ?	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Wawancara 1) Kepala Sekolah 2) Karyawan Sekolah b. Dokumentasi 1) Foto – Foto
2.	Apa saja bentuk pengembangan budaya religius di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu ?	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Wawancara 1) Kepala Sekolah 2) Karyawan Sekolah 3) Siswa b. Dokumentasi 1) Foto – Foto
3.	Bagaimana jika dalam penerapan budaya religius belum berjalan secara maksimal ?	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Wawancara 1) Kepala Sekolah b. Dokumentasi 1) Foto – Foto
4.	Apakah ada musyawarah terlebih dahulu kepada warga sekolah untuk penerapannya ?	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Wawancara 1) Kepala Sekolah b. Dokumentasi 1) Foto – Foto
5.	Apa harapan bapak sebagai pemimpin spiritual dalam pengembangan budaya religius ?	a. Wawancara b. Dokumentasi	a. Wawancara 1) Kepala Sekolah b. Dokumentasi 1) Foto – Foto

LAMPIRAN 3

PERMOHONAN IZIN RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3974/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/08/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

25 Agustus 2023

Kepada
Yth. Kepala SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu
Kec. Bumiayu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Dwi Zulmi Herlambang |
| 2. NIM | : 1817401055 |
| 3. Semester | : 11 (Sebelas) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Manajemen Pendidikan Islam |
| 5. Alamat | : Dk. Grengseng Banjar Anyar |
| 6. Judul | : Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| 1. Objek | : Kepala sekolah |
| 2. Tempat / Lokasi | : SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu |
| 3. Tanggal Riset | : 26-08-2023 s/d 26-10-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

LAMPIRAN 4

PERMOHONAN IJIN OBSERVASI PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-e. /Un.19/FTIK.J.MPI/PP.05.3/6/2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Dwi Zulmi Herlambang
2. NIM : 1817401055
3. Semester : VIII
4. Jurusan/Prodi : MPI
5. Tahun akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : SMA Bustanul Ulum Nu Bumiayu
2. Tempat/Lokasi : Jl. Pangeran Diponegoro No.42, Taloksari Kulon, Kalierang, Kec. Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273
3. Tanggal observasi : 27/06/2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 25/06/2022
A.n. Wakil Dekan I
Koordinator Prodi

H. Rahman Afandi, M.S.I.
NIP:196808032005011001



LAMPIRAN 5

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU
SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU

STATUS : TERAKREDITASI "A"

Alamat : Jl. P. Diponegoro 9 Bumiayu 52273 Telp. (0289) 432843

NPSN : 20326499

NSS : 302032903004

Website : www.smabunu.sch.id

Email : info@smabunu.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor :120/SMA.BU/S.6/VIII.2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faruk Zawawi, S.Sos, M.Si
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Instansi/ Lembaga : SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu
 Alamat : Talok, Dukuhturi Bumiayu

Menerangkan bahwa :

Nama : DWI ZULMI HERLABANG
 Tempat/tanggal lahir : Brebes, 7 Desember 2000
 Instansi : UIN SAIZU Purwokerto
 NIM : 1817401055
 Fak./Program Studi : Managemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu pada Tanggal 25 Juni 2022 s.d 11 Juni 2023.

Demikian Surat keterangan ini kami buat dengan sebenar benarnya dan di gunakan sebagai mana mestinya.



LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar.1 Dokumentasi SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu



Gambar.2 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu



Gambar.3 Wawancara dengan Kepala TU SMA Bustanul Ulum NU Bumiayu



Gambar.4 Kegiatan Maulid Nabi SAW



Gambar.5 Kegiatan membaca yasin & tahlil



Gambar.6 Kegiatan Pelatihan Manasik Haji



Gambar.7 Kegiatan Doa Bersama Dalam Memperingati Bulan Rajab



Gambar.8 Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri.

1. Nama : Dwi Zulmi Herlambang
2. NIM : 1817401055
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
5. Tempat/tanggal lahir : Brebes, 07 Desember 2000
6. Alamat : Dk. Grengseng Banjar Anyar Rt 005 Rw 002
Kel. Taraban Kec. Paguyangan Kab. Brebes.
7. Nomor HP/WA : 085742914602
8. E-mail : dwizulmiherlambang@gmail.com
9. Nama Ayah : Tauhid
10. Nama Ibu : Siti Waroyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, Tahun lulus : SDN TARABAN 06 PAGUYANGAN, 2012.
2. SMP/MTS, Tahun lulus : SMP NURUSSHIBYAN PAGUYANGAN, 2015.
3. SMA/SMK, Tahun lulus : SMA BUSTANUL ULUM NU BUMIAYU, 2018.
4. SI, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018.

Purwokerto, 4 Oktober 2023



Dwi Zulmi Herlambang
NIM. 1817401055